

**PELAKSANAAN EVALUASI BELAJAR RANAH AFEKTIF MATA
PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTs NEGERI TEMPEL SLEMAN
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

RINA ELFIYANI

NIM. 08410185

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2012**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Elfiyani

Nim : 08410185

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 20 Februari 2012

Yang menyatakan

METERAI
TEMPEL
PAJAK PEMBANGUN BANGSA
100
20
ADB1CAAF763676007

ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

Rina Elfiyani

NIM. : 08410185

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Elfiyani
NIM : 08410185
Tempat/ Tanggal lahir : Magelang, 11 September 1990
Prodi/ Semester : Pendidikan Agama Islam/ VIII
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat Asal : Desa Nglumut RT. 09, RW. 03, Kec. Srumbung,
Kab. Magelang, Prov. Jawa Tengah.

Dengan ini menyatakan bahwa saya tetap menggunakan jilbab dalam berfoto untuk kelengkapan pembuatan ijazah S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Segala resiko akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain, termasuk institusi saya menempuh program S1. Demikian surat ini saya buat tanpa ada paksaan dari siapapun.

Yogyakarta, 20 Februari 2012

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Rina Elfiyani

NIM. 08410185



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rina Elfiyani
NIM : 08410185
Judul Skripsi : Evaluasi Hasil Belajar Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Tempel Sleman Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Februari 2012
Pembimbing

Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19720315 199703 1 009

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/111/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PELAKSANAAN EVALUASI BELAJAR RANAH AFEKTIF MATA
PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTs NEGERI TEMPEL SLEMAN
YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Rina Elfiyani

NIM : 08410185

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 6 Maret 2012

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Dr. Sukiman, M.Pd.

NIP. 19720315 199703 1 009

Penguji I



Drs. Radino, M.Ag
NIP. 19660904 199403 1 001

Penguji II



Drs. Moch. Fuad
NIP. 19570626 198803 1 003

Yogyakarta, 19 MAR 2012

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ
تُخْفُوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.¹ (Al Baqarah: 284)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2000), hal. 38.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Almameter tercinta.

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Rina Elfiyani. Evaluasi Hasil Belajar Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Tempel Sleman Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Latar belakang penelitian ini adalah pendidikan agama sebagai pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral spiritual atau sering disebut dengan akhlak, dalam pelaksanaannya di sekolah atau madrasah masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Salah satu masalah tersebut adalah terjadinya pengabaian ranah afektif dalam proses evaluasi hasil belajar. Padahal pendidikan agama kaya akan ranah afektif yang juga harus dievaluasi agar tujuan pendidikan dapat terwujud. Sehubungan dengan itu, MTsN Tempel, madrasah yang berada di kabupaten Sleman ini memiliki banyak peserta didik yang berprestasi dan memperoleh nilai pendidikan agama yang cukup bagus. Namun demikian masih ada sejumlah peserta yang berperilaku kurang baik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah bagaimana proses dan hasil evaluasi hasil belajar ranah afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Tempel serta bagaimana kendala-kendala yang dihadapi guru saat proses evaluasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses, hasil, dan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan proses evaluasi hasil belajar ranah afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Tempel. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi para guru terutama guru agama agar lebih memperhatikan ranah afektif ketika melaksanakan evaluasi hasil belajar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar MTsN Tempel Sleman Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Proses evaluasi hasil belajar ranah afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Tempel menggunakan tiga teknik, yaitu pengamatan, anecdotal record, dan blangko penilaian akhlak mulia dan kepribadian. (2) Hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa 95% peserta didik disiplin dalam mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak, memiliki sikap dan respon yang baik terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak, serta dapat berperilaku baik. Namun guru belum melaksanakan evaluasi hasil belajar ranah afektif berdasarkan pencapaian SK dan KD mata pelajaran Aqidah Akhlak. Sehingga hasil evaluasi hasil belajar ranah afektif pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak berdasarkan SK dan KD tersebut tidak diketahui. (3) Kendala-kendala yang dihadapi guru saat proses evaluasi tersebut antara lain: tingkat kesulitan materi, lemahnya kompetensi guru, waktu kurang maksimal, tujuan afektif lebih sulit diukur bila dibandingkan dengan ranah kognitif maupun psikomotor.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang evaluasi hasil belajar ranah afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Tempel Sleman Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd., selaku Pembimbing Skripsi.
4. Bapak Drs. Radino, M.Ag., selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Ayahanda dan Ibunda tercinta serta keluarga yang senantiasa memberikan dukungan, nasehat, dan doa untuk penulis.
8. Abang Ahda Murtaqi yang selalu memotivasi penulis untuk terus bersemangat dan bersabar menghadapi segala hambatan dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 20 Februari 2012

Penyusun



Rina Elfiyani

NIM. 08410185

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN ABSTRAK	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II: GAMBARAN UMUM MTs NEGERI TEMPEL	34
A. Letak dan Keadaan Geografis	34
B. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangannya	35
C. Visi dan Misinya	37
D. Struktur Organisasinya	38
E. Keadaan Guru, Pegawai, dan Siswa	41
F. Keadaan Sarana dan Prasarana	48
G. Pembelajaran Ranah afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Tempel	52
BAB III: PELAKSANAAN EVALUASI HASIL BELAJAR RANAH AFEKTIF PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTs NEGERI TEMPEL	57
A. Proses Evaluasi Hasil Belajar Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Tempel	57
B. Hasil Evaluasi Hasil Belajar Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Tempel	71
C. Kendala-kendala yang Dihadapi Guru dalam Melaksanakan Proses Evaluasi Hasil Belajar Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Tempel	88

BAB IV: PENUTUP	92
A. Simpulan	92
B. Saran-saran	94
C. Kata Penutup	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	100



DAFTAR TABEL

Tabel I : Daftar Guru MTsN Tempel Tahun Ajaran 2011/2012	41
Tabel II : Daftar Pegawai MTsN Tempel Tahun Ajaran 2011/2012	45
Tabel III : Keadaan Siswa MTsN Tempel Tahun Ajaran 2011/2012	47
Tabel IV : Jumlah dan Kondisi Ruang Penunjang Pendidikan	49
Tabel V : Data Barang MTsN Tempel	50
Tabel VI : Teknik dan Instrumen Penilaian	60



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data	100
Lampiran II : Catatan Lapangan	103
Lampiran III : Blangko Penilaian Akhlak Mulia dan Kepribadian	112
Lampiran IV : Bukti Seminar Proposal	113
Lampiran V : Surat Penunjukan Pembimbing	114
Lampiran VI : Kartu Bimbingan Skripsi	115
Lampiran VII : Surat Ijin Penelitian	116
Lampiran VIII: Daftar Riwayat Hidup Penulis	121
Lampiran IX : Sertifikat PPL-KKN Integratif	122
Lampiran X : Sertifikat ICT, TOEC, dan IKLA	123



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak sebagai salah satu bidang studi pengajaran agama di madrasah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupannya sehari-hari juga dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia. Oleh karena itu,

¹ Depdiknas, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003), hal. 6.

mata pelajaran Aqidah Akhlak harus menjadi salah satu pondasi pendidikan karakter peserta didik dalam perilaku keseharian.

Namun pendidikan agama sebagai pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral spiritual atau sering disebut dengan akhlak, kini mulai dipertanyakan. Hal ini menyangkut pendidikan agama terutama pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah yang dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan.² Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama sebagai berikut:

1. Islam diajarkan lebih pada hafalan, padahal Islam penuh dengan nilai-nilai (*values*) yang harus dipraktikkan
2. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dan tuhan
3. Penalaran dan argumentasi berpikir untuk masalah-masalah keagamaan kurang mendapat perhatian
4. Penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan
5. Menatap lingkungan dengan kemudian memasukkan nilai-nilai Islam sangat kurang mendapat perhatian (orientasi pada kenyataan kehidupan sehari-hari kurang)
6. Metode pembelajaran agama, khususnya berkaitan dengan nilai-nilai Islam kurang mendapatkan pengharapan
7. Ukuran keberhasilan pendidikan agama juga masih formalitas (termasuk verbalistis)
8. Pendidikan agama belum mampu menjadi landasan kemajuan dan kesuksesan untuk mata pelajaran lain, dan
9. Pendidikan agama belum dijadikan pondasi pendidikan karakter peserta didik dalam perilaku keseharian.³

Dari berbagai macam masalah di atas, dapat diketahui bahwa salah satu masalah dalam pembelajaran PAI terletak pada evaluasi hasil belajar ranah afektif, yaitu masih menggunakan ukuran keberhasilan secara

² Humardi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), hal. 8.

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. IV.

formalitas, yaitu penilaian hasil belajar PAI yang masih bersifat verbalistik. Padahal belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan lain-lain aspek yang ada pada individu.⁴

Oleh karena itu belajar adalah proses yang aktif dalam mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu yang diarahkan kepada tujuan melalui berbagai pengalaman. Sehingga dalam proses pengajaran yang menjadi persoalan utama ialah adanya proses belajar pada siswa yakni proses berubahnya tingkah laku siswa melalui berbagai pengalaman yang diperolehnya agar meraih tujuan yang sangat diharapkan dalam belajar.

Tujuan dalam belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Isi tujuan pengajaran pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diharapkan.⁵

Untuk menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai

⁴ Nana sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hal. 28.

⁵ *Ibid.*, hal. 30.

berdasarkan kriteria tertentu.⁶ Tujuan pendidikan dan hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya mengacu kepada tiga jenis domain (ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu ranah proses berpikir (*cognitif domain*), ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan ranah keterampilan (*psychomotor domain*).⁷

Dalam konteks evaluasi hasil belajar, maka ketiga domain atau ranah itulah yang harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan merupakan hubungan hirarki yang harus dievaluasi secara menyeluruh. Apalagi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang merupakan pedoman hidup dan berperilaku bagi setiap individu yang terlahir di dunia ini. Seharusnya evaluasi hasil belajar menjadi hal yang pokok dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, khususnya evaluasi hasil belajar ranah afektif. Karena sesungguhnya, PAI kaya dengan ranah afektif yang juga harus dievaluasi dengan baik agar tujuan pendidikan dapat terwujud secara optimal.

Namun dalam proses belajar-mengajar di sekolah saat ini tipe hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar bidang afektif dan psikomotorik. Sekalipun demikian tidak berarti bidang afektif dan psikomotor diabaikan.⁸ Hasil belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak memberi tekanan pada bidang kognitif semata-mata. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang tahu dan hafal ajaran agama namun tidak menjadi dasar

⁶ *Ibid.*, hal 111.

⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 49.

⁸ Nana sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, hal. 54.

penghayatan dan kepribadiannya. Dan ini terjadi hampir pada semua jenjang atau satuan pendidikan.

Jika hal tersebut terus berlanjut, maka tujuan pendidikan dan hasil belajar yang diharapkan tidak akan bisa tercapai. Padahal seharusnya proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap, dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik.⁹

Sehubungan dengan itu, MTs Negeri Tempel, madrasah yang berada di kabupaten Sleman ini memiliki peserta didik yang mayoritas memiliki perilaku yang baik. Hasil prariset menunjukkan bahwasanya peserta didik di MTsN Tempel yang berjumlah sekitar 475 jiwa ini senang mengikuti pembelajaran agama di madrasah. Hal ini dibuktikan dengan kedisiplinan mereka dalam mengikuti pembelajaran agama di kelas dan program-program keagamaan di luar pembelajaran. Program-program tersebut antara lain: ekstrakurikuler BTA, jamaah salat dluha, jamaah salat dzuhur, kegiatan infaq setiap hari Jum'at, dan lain-lain.

Namun hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTs Negeri Tempel menegaskan bahwasanya terdapat permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, khususnya pada ranah afektif yang dirasa kurang optimal.¹⁰

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologis Proses Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 4.

¹⁰ Hasil wawancara pada hari Selasa, 6 Desember 2011, dengan Bapak Muh. Warsun, S. Ag selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak MTs N Tempel Sleman Yogyakarta.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai **Evaluasi Hasil Belajar Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTsN Tempel Sleman Yogyakarta.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses evaluasi hasil belajar ranah afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Tempel Sleman Yogyakarta?
2. Bagaimana hasil evaluasi hasil belajar ranah afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Tempel Sleman Yogyakarta?
3. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi guru saat melaksanakan evaluasi hasil belajar ranah afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Tempel Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk:

- a. Mengetahui proses evaluasi hasil belajar ranah afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Tempel Sleman Yogyakarta
- b. Mengetahui hasil evaluasi hasil belajar ranah afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Tempel Sleman Yogyakarta

- c. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru saat melaksanakan evaluasi hasil belajar ranah afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Tempel Sleman Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai sumbangan pengetahuan bagi dunia pendidikan di Indonesia, khususnya pengetahuan mengenai metodologi pembelajaran yang berkaitan dengan evaluasi hasil belajar
- b. Sebagai masukan bagi para guru terutama guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar lebih memperhatikan ranah afektif ketika melaksanakan evaluasi hasil belajar
- c. Sebagai motivasi bagi siswa agar dapat menghayati materi pendidikan agama dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu kajian yang bertujuan untuk menunjukkan orisinalitas kegiatan atau penelitian yang akan disusun.¹¹ Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya pengulangan dalam penelitian, maka penulis mengadakan kajian pustaka. Dalam hal ini, penulis menemukan beberapa skripsi yang berhubungan dengan tema ranah afektif, diantaranya:

1. *“Usaha Guru PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Ranah Afektif Siswa SD Muhammadiyah Wirobrajan”* karya Engga Isnainiyasari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2006. Skripsi ini mendeskripsikan tentang usaha-

¹¹ Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 9-10.

usaha yang telah dilakukan guru PAI dalam meningkatkan prestasi ranah afektif serta menganalisis hasil yang dicapai oleh guru dari usahanya tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersumber dari data-data kuantitatif. Sedangkan analisis datanya menggunakan metode analisa kualitatif. Sebagai penelitian lapangan, pengumpulan data skripsi ini diperoleh dengan metode observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Adapun hasilnya ialah dapat diketahui bahwa usaha guru PAI dalam meningkatkan prestasi ranah afektif siswa SD Muhammadiyah Wirobrajan I Yogyakarta telah direncanakan dengan baik dan diterapkan secara maksimal. Metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi di kelas bervariasi yang antara lain menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan pemberian tugas. Selain itu, dari hasil penelitian ini juga diketahui adanya perubahan sikap dan perilaku siswa yang cukup signifikan sekaligus hasil prestasi belajar dari tes sumatif semester 1 tahun ajaran 2005/2006 pada mata pelajaran PAI menunjukkan rata-rata nilai adalah 8, artinya termasuk pada kategori baik.¹²

2. *“Pengembangan Ranah Afektif dalam Evaluasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X D Tahun Ajaran 2006/2007 di SMA NEGERI 1 Sewon Bantul Yogyakarta”* karya Zulita Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007. Skripsi ini mendeskripsikan pengembangan ranah afektif dalam evaluasi mata pelajaran PAI serta problematika yang

¹² Engga Isnainiyasari, “Usaha Guru PAI dalam Meningkatkan Prestasi Ranah Afektif Siswa SD Muhammadiyah Wirobrajan”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

dihadapi guru dalam mengembangkan evaluasi ranah afektif siswa di SMAN 1 Sewon Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, observasi, wawancara, dan angket. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa program pengembangan evaluasi pembelajaran PAI di SMA Negeri I Sewon Bantul meliputi 3 kategori penilaian, yakni: penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor yang harus tampak pada peserta didik. Untuk pengembangan evaluasi afektif mempunyai 8 indikator yang harus dinilai, yaitu: kemampuan bertanya, tepat dalam mengumpulkan tugas, kerapian, kelengkapan, belajar di rumah, baca buku, partisipasi kelas, partisipasi kelompok. Dengan keterbatasannya tenaga guru, hal ini menjadi salah satu problematika dalam mengembangkan evaluasi afektif siswa, namun sejauh ini problematika yang dihadapi masih bisa diatasi.¹³

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian di atas meskipun memiliki tema yang sama tentang ranah afektif. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai proses dan hasil evaluasi hasil belajar Aqidah Akhlak ranah afektif, serta kendala-kendala yang dihadapi guru Aqidah Akhlak ketika melaksanakan evaluasi hasil belajar ranah afektif di MTsN Tempel Sleman Yogyakarta. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan.

¹³ Zulita, "Pengembangan Ranah Afektif Dalam Evaluasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X D Tahun Ajaran 2006/2007 di SMA NEGERI 1 Sewon Bantul Yogyakarta" *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007.

E. Landasan Teori

1. Evaluasi Hasil Belajar PAI

a. Pengertian Evaluasi Hasil Belajar PAI

Istilah evaluasi dalam pembahasan ini disepadankan dengan penilaian, yaitu merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.¹⁴ Jadi penilaian hasil belajar adalah kegiatan pengambilan keputusan tentang proses dan hasil belajar.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 64 Ayat 3 disebutkan bahwasanya penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afektif dan kepribadian peserta didik serta ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.¹⁵

Penilaian atau evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-

¹⁴ Sukiman, "Pengembangan sistem Evaluasi PAI", *Bahan Ajar Mata Kuliah*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hal. 2.

¹⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 47.

religius, hasil pendidikan Islam bukan hanya menjadikan manusia sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan ketrampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.¹⁶

b. Tujuan, Fungsi, dan Prinsip Evaluasi Hasil Belajar PAI

Sejalan dengan pengertian evaluasi dan penilaian sebagaimana telah diuraikan, maka tujuan dan fungsi evaluasi ditujukan untuk keperluan sebagai berikut:¹⁷

1) Untuk diagnostik dan pengembangan

Berdasarkan pendiagnosian inilah guru mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2) Untuk seleksi

Hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sering kali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis pendidikan tertentu.

3) Untuk kenaikan kelas

Menentukan apakah seorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi ataukah tidak.

4) Untuk penempatan

¹⁶ M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 238.

¹⁷ Dimiyanti dan Mudjiono, Belajar Dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 200.

Agar siswa dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai.

Adapun prinsip-prinsip evaluasi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus.¹⁸ Yang termasuk prinsip umum antara lain: a) valid, b) mendidik, c) berorientasi pada kompetensi, d) adil dan objektif, e) terbuka, f) berkesinambungan, g) menyeluruh, dan h) bermakna.

Sedang prinsip khusus dalam evaluasi hasil belajar PAI antara lain:

- 1) Evaluasi hasil belajar harus memungkinkan adanya kesempatan yang terbaik bagi peserta didik untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui dan pahami, serta mendemonstrasikan kemampuannya
- 2) Setiap guru harus mampu melaksanakan prosedur evaluasi dan pencatatan secara tepat.

Sedangkan menurut Slameto, evaluasi harus mempunyai minimal tujuh prinsip berikut, yaitu: terpadu, menganut cara belajar siswa aktif, kontinuitas, koherensi dengan tujuan, menyeluruh, membedakan (diskriminasi), dan pedagogis.¹⁹

¹⁸ Sukiman, "Pengembangan sistem Evaluasi PAI", hal. 13-15.

¹⁹ Sukardi, Evaluasi Pendidikan (Prinsip dan Operasionalnya), (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 5.

c. Ciri-ciri Evaluasi Hasil Belajar PAI

Sebagai sesuatu bidang kegiatan, evaluasi hasil belajar memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dari bidang kegiatan yang lain, diantaranya ialah:

- 1) Evaluasi yang dilaksanakan dalam rangka mengukur keberhasilan belajar peserta didik itu, pengukurannya dilakukan secara tidak langsung
- 2) Pengukuran dalam rangka menilai keberhasilan belajar peserta didik pada umumnya menggunakan ukuran-ukuran yang bersifat kuantitatif atau lebih sering menggunakan simbol-simbol angka
- 3) Kegiatan evaluasi hasil belajar pada umumnya digunakan unit-unit atau satuan-satuan yang tetap
- 4) Prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu adalah bersifat relatif. Sehingga hasil-hasil evaluasi terhadap keberhasilan belajar peserta didik itu pada umumnya tidak selalu menunjukkan kesamaan atau keajegan
- 5) Kegiatan evaluasi hasil belajar sulit untuk dihindari terjadinya kekeliruan pengukuran.

d. Langkah-Langkah Pokok dalam Evaluasi Hasil Belajar

Sekalipun tidak selalu sama, namun pada umumnya para pakar dalam bidang evaluasi pendidikan merinci kegiatan evaluasi hasil belajar ke dalam enam langkah pokok, yakni:

- 1) Menyusun rencana evaluasi hasil belajar itu umumnya mencakup enam jenis kegiatan, yaitu:

- a) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi
 - b) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi
 - c) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan di dalam pelaksanaan evaluasi
 - d) Menyusun alat-alat pengukur
 - e) Menentukan tolak ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi
 - f) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar.
- 2) Menghimpun data
 - 3) Melakukan verifikasi data
 - 4) Mengolah dan menganalisis data
 - 5) Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan
 - 6) Tindak lanjut hasil evaluasi.²⁰

2. Ranah Afektif Pendidikan Agama Islam dan Akhlak Mulia

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru PAI dan sebagainya.²¹

Penilaiannya tidak saja merupakan kegiatan tes formal, melainkan juga perhatian terhadap siswa ketika duduk, berbicara, dan bersikap pada waktu belajar atau berkomunikasi dengan guru dan sesama teman, pengamatan ketika siswa berada di ruang kelas, di tempat ibadah dan

²⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), hal. 59.

²¹ *Ibid.*, hal. 54.

ketika mereka bermain, dan mengamati siswa membaca Al Qur an dengan tartil (pada setiap awal jam pelajaran selama 5-10 menit). Oleh karena itu, siswa sangat diberikan kesempatan untuk mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut ataupun dengan kata lain siswa itu sebagai pusat pembelajar.

Komponen ranah afektif ikut menentukan prestasi belajar peserta didik. Bahkan dalam rumpun mata pelajaran agama, aspek afektif menjadi faktor dominan dalam menentukan nilai akhir. Paling tidak ada dua komponen afektif yang penting untuk diukur, yaitu sikap dan minat terhadap suatu pelajaran. Sikap peserta didik terhadap pelajaran bisa positif, bisa negatif, dan netral. Hal ini tidak dapat dikategorikan benar atau salah. Guru memiliki tugas untuk membangkitkan dan meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran, serta mengubah dari sikap negatif ke sikap positif.²²

Perlu dipahami pula bahwa pengembangan karakteristik afektif pada peserta didik memerlukan upaya secara sadar dan sistematis. Terjadi-tidaknya proses kegiatan pembelajaran dalam ranah afektif dapat diketahui dari tingkah laku peserta didik yang menunjukkan adanya kesenangan belajar. Misalnya, perasaan, emosi, minat, sikap, dan apresiasi yang positif menimbulkan tingkah laku yang konstruktif dalam diri peserta didik. Perasaan dapat mengontrol tingkah laku, sedangkan pikiran (kognisi) seringkali tidak.

²² Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam dan Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, 2004), hal. 72.

Penilaian atau evaluasi pada ranah afektif, setidaknya terkait dengan lima tipe afektif. Kelima tipe afektif yang penting antara lain adalah sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Kelima tipe ini yang biasanya dilakukan penilaian dan/atau pengukuran dikaitkan dengan materi tertentu termasuk materi PAI.²³ Berikut penjelasan singkat kelima tipe afektif tersebut:

a. Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu obyek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal maupun non-verbal. Perubahan sikap dapat diamati mulai dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsisten terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap obyek di atas, bahkan termasuk pada mata pelajaran PAI dan sub pokok bahasan yang ada di dalamnya.

b. Minat

Minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki

²³ Disampaikan pada *Workshop Standar Nasional Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Perguruan Tinggi Umum (PTU)*, 15-17 Desember 2010 di Jakarta oleh Direktorat Pendidikan Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI.

intensitas tinggi. Penilaian minat pada konteks PAI antara lain dapat digunakan untuk:

- 1) Mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahan dalam pembelajaran
- 2) Menggambarkan keadaan langsung atau keterkaitan antara pokok bahasan tertentu dalam PAI dengan kondisi riil dalam masyarakat
- 3) Mengelompokkan peserta didik yang memiliki minat sama
- 4) Acuan dalam menilai kemampuan peserta didik secara keseluruhan dan memilih model atau metode pembelajaran yang tepat
- 5) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan menerapkan nilai-nilai agama atau nilai Islami dalam kehidupan nyata.

c. Konsep diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap introspeksi (*muhasabatu al-nafs*) pada peserta didik, optimism (tafa'ul) dengan kelebihan yang dimilikinya namun juga tetap sadar dengan kekurangan atau kelemahannya.

d. Nilai

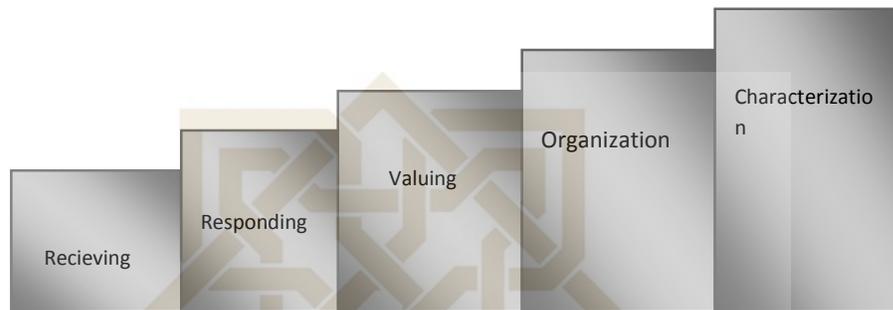
Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Bila sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar obyek spesifik atau situasi, maka nilai mengacu pada keyakinan. Target nilai cenderung menjadi ide, atau kadang juga berupa sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu. Proses pendidikan dan pembelajaran PAI harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi dirinya untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

e. Moral

Moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang. Pada konteks PAI dan moralitas Islam, yang diharapkan adalah sampai pada inti moralitas ke-Islam-an yang diyakini secara substansial adalah moralitas universal atau *rahmatan lil-'alamien*. Sejumlah moralitas substansial yang universal dari moralitas Islam, seperti: ***kejujuran, integritas, keadilan, kebebasan, penghargaan*** dan lain-lain.

Adapun tingkatan ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl setidaknya ada lima, yaitu: *receiving* (pengenalan), *responding* (pemberian

respon), *valuing* (penghargaan), *organization* (pengorganisasian), dan *characterization* (pengalaman).²⁴ Kelimanya merupakan hal yang hirarkis dan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gbr. Tingkatan ranah afektif

Jika dihubungkan dengan mata pelajaran Aqidah Akhlak, pada tingkat *receiving* atau *attending*, peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus. Tugas pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi obyek pembelajaran afektif. Misalnya pendidik mengarahkan peserta didik agar senang membaca buku-buku Aqidah Akhlak, senang bekerjasama, dan sebagainya sesuai dengan pokok bahasan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini yang diharapkan, yaitu kebiasaan yang positif.

Responding merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil

²⁴ Disampaikan pada *Workshop Standar Nasional Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Perguruan Tinggi Umum (PTU)*, 15-17 Desember 2010 di Jakarta oleh Direktorat Pendidikan Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI.

pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respon, berkeinginan memberi respon, atau kepuasan dalam memberi respon. Tingkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya senang membaca Al Qur'an dan mendalami petunjuk di dalamnya, senang membantu, senang terhadap kebenaran dan sebagainya.

Tingkat *valuing* melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat ini rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan ketrampilan sampai pada tingkat komitmen. *Valuing* atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap keberagaman.

Pada tingkat *organization*, nilai satu dengan nilai lain dikaitkan, konflik antar nilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Misalnya pengembangan filsafat hidup yang Islami secara substansial (tidak fanatisme buta terhadap madzhab atau golongan tertentu).

Tingkat ranah afektif tertinggi adalah *characterization* nilai. Pada tingkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil

pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial atau membentuk karakter pribadi muslim yang utuh sebagaimana pribadi Rasulullah Muhammad SAW.

3. Teknik dan Instrumen Evaluasi Hasil Belajar Ranah Afektif

Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal) karena perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama. Demikian juga pengembangan minat dan penghargaan serta nilai-nilai.²⁵

Menurut Andersen setidaknya ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan laporan diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan dan/atau reaksi psikologis. Metode laporan diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afeksi seseorang adalah dirinya sendiri. Namun hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkap karakteristik afektif diri sendiri.

Dalam pengembangan spesifikasi instrumen afeksi dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan definisi konseptual yang berasal dari teori-teori yang sesuai. Selanjutnya mengembangkan definisi operasional berdasarkan kompetensi dasar, yaitu kompetensi yang dapat diukur.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 178.

Definisi operasional ini kemudian dijabarkan menjadi sejumlah indikator. Indikator merupakan pedoman dalam menulis instrumen. Tiap indikator bisa dikembangkan dua atau lebih butir pertanyaan atau pernyataan.

Sehubungan dengan itu, alat ukur non tes sangat berguna, terutama pada evaluasi hasil pembelajaran yang berkaitan erat dengan kualitas pribadi dan ketrampilan. Instrumen non tes dapat digunakan jika kita ingin mengetahui kualitas proses dan produk dari suatu pekerjaan serta hal-hal yang berkenaan dengan domain afektif, seperti sikap, minat, bakat, dan motivasi.²⁶ Perubahan sikap dan pertumbuhan anak dalam psikologi hanya dapat diukur dengan teknik non tes.

Ada beberapa bentuk teknik evaluasi non tes yang dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar afektif, antara lain:

- a. Teknik Projekatif, teknik ini menekankan pada penggunaan rangsangan yang tidak terstruktur baik dalam bentuk cerita yang harus diselesaikan atau gambar untuk mengungkap apa yang ada pada diri peserta didik.²⁷
- b. Skala minat, yaitu instrumen penilaian yang dapat digunakan untuk menilai minat peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu.²⁸
- c. Skala sikap (*Attitude Scale*), digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Hasilnya berupa kategori sikap,

²⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 152.

²⁷ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi PAI*, hal. 113.

²⁸ *Ibid.*, hal. 114.

yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral.²⁹ Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Ada beberapa bentuk skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, antara lain:

1) Skala Likert

Skala ini disusun dalam bentuk suatu pertanyaan dan diikuti oleh lima respon yang menunjukkan tingkatan. Misalnya seperti yang telah dikutip yaitu:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TB = Tidak Berpendapat

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Skala ini bentuknya seperti soal bentuk pilihan ganda yaitu suatu pertanyaan yang diikuti oleh sejumlah alternative pendapat.

2) Semantik differensial

Instrumen yang disusun oleh Osgood dan kawan-kawan ini mengukur konsep-konsep untuk tiga dimensi. Dimensi-dimensi yang ada diukur dalam kategori: baik-tidak baik, kuat-lemah, dan cepat-lambat atau aktif-pasif, atau dapat juga berguna-tidak berguna.

²⁹ *Ibid.*, hal. 116.

- d. Observasi, adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.
- e. Kuesioner (*questionair*), yang juga sering dikenal dengan istilah angket. Pada dasarnya, kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan kuesioner ini orang dapat diketahui tentang keadaan atau data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapatnya, dan lain-lain.
- f. Daftar cek (*check list*), adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati.³⁰ Responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (\checkmark) di tempat yang sudah disediakan.
- g. Wawancara (*interview*), adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapat jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subyek evaluasi.
- h. Biografi, adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya atau dalam kurun waktu tertentu.³¹ Dengan biografi ini evaluator (guru) dapat menarik suatu kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan, dan sikap peserta didik yang dinilai.
- i. Anecdotal Record, adalah catatan seketika yang berisi peristiwa atau kenyataan yang spesifik dan menarik mengenai sesuatu yang diamati

³⁰ Zaenal Arifin, Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur), hal. 164.

³¹ Sukiman, Pengembangan Sistem Evaluasi PAI, hal. 131.

atau terlihat secara kebetulan.³² Misalnya, guru sedang mengajar di kelas melihat peserta didik ada yang menampilkan perilaku tertentu seperti kurang memperhatikan pelajaran, sering tidur di kelas, suka membuat gaduh, dan sebagainya, maka ia perlu membuat catatan-catatan mengenai kejadian tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan oleh para peneliti untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan menganalisa data yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dan pengetahuan, hal ini dilakukan untuk mengungkap suatu kebenaran.³³

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Karena penelitian ini merupakan penelitian dengan terjun langsung di lapangan yang mengambil lokasi di MTsN Tempel, maka penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif, yakni penelitian yang bertujuan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan obyek yang sebenarnya.

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif

³² Ibid., hal. 132.

³³ Kondjoro, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1991), hal. 13.

menekankan pada makna, penalaran, definisi situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

2. Metode Penentuan Subyek

Informan dalam penelitian ini adalah personil MTsN Tempel, yang terdiri dari Kepala Madrasah, guru Aqidah Akhlak, koordinator atau guru pembimbing kegiatan keagamaan, peserta didik kelas VII MTsN Tempel, dan personil lain yang sekiranya dapat memberikan data sekunder yang berkaitan dengan penelitian. Adapun alasan peneliti memilih kelas VII karena hasil prariset menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VII terlihat begitu lancar dan baik ditambah dengan sikap dan perilaku peserta didik yang nampak senang dan antusias dalam memperhatikan pelajaran Aqidah Akhlak.

Informan-informan tersebut ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu suatu cara pengambilan sampel yang berdasarkan pada pertimbangan dan tujuan tertentu serta berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang sudah diketahui sebelumnya.³⁵

3. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam kegiatan penelitian, tentunya diperlukan suatu cara atau metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian. Adapun metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 13.

³⁵ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 221.

a. Metode Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan atau pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.³⁶ Dalam penelitian ini, hal yang diobservasi adalah letak geografis MTsN Tempel, kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak, termasuk kegiatan evaluasi hasil belajar ranah afektifnya, program-program keagamaan di luar kegiatan belajar mengajar, perilaku siswa di madrasah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan sikap mereka terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak maupun kegiatan keagamaan.

Adapun instrumen yang digunakan peneliti dalam observasi ini adalah kamera, pensil, pena (warna-warni), buku saku serta buku standar untuk pencatatan lapangan.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti.³⁷ Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.

³⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)*, hal. 153.

³⁷ Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 64.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai proses evaluasi hasil belajar ranah afektif yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak beserta hasilnya, kendala-kendala yang dihadapi, serta sikap dan perilaku siswa terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak yang disampaikan guru saat mengajar maupun perilaku mereka di luar jam pelajaran. Di samping itu, metode wawancara ini juga digunakan untuk memperoleh data sekunder dari peserta didik mengenai minat dan motivasi mereka terhadap pelajaran Aqidah Akhlak, serta perilaku teman-temannya. Adapun instrumen yang digunakan berupa *tape-recorder* yang tentunya dilakukan dengan persetujuan pihak yang diwawancarai terlebih dahulu dan dilengkapi dengan catatan wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen bisa berbentuk catatan, transkrip, buku, dokumen-dokumen, dan sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³⁸

Adapun instrumen yang digunakan dalam metode dokumentasi ini ialah buku dan alat tulis. Dengan metode ini, peneliti akan menggali data-data tentang:

³⁸ Sugiyono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 329.

- 1) Gambaran umum tentang MTsN Tempel;
- 2) RPP Aqidah Akhlak kelas VII;
- 3) Dokumen tentang hasil evaluasi hasil belajar ranah afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Tempel;
- 4) Instrumen yang digunakan dalam evaluasi hasil belajar ranah afektif yang digunakan guru.

d. Catatan Lapangan

Catatan lapangan, menurut Bogdan dan Biklen adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.³⁹ Metode ini digunakan oleh peneliti setiap kali selesai terjun lapangan. Sehingga dengan adanya catatan lapangan ini diharapkan data yang diperoleh lebih valid dan akurat. Adapun instrumen yang digunakan berupa buku dan alat tulis.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami.⁴⁰

Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Sesuai dengan penelitian yang bersifat deskriptif, maka untuk menganalisa data kualitatif digunakan pola pikir induktif,

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 209.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, hal. 334.

yaitu cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa konkret kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.⁴¹

Karena menggunakan analisis deskriptif kualitatif, maka langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menelaah data yang berhasil dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi
- b. Mengadakan reduksi data dengan cara mengambil data yang dapat diolah lebih lanjut
- c. Menyusun data dalam satuan-satuan yang relevan
- d. Melakukan kategorisasi sambil melakukan pengkodean (*coding*)
- e. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data
- f. Menafsirkan data dan mengambil kesimpulan secara induktif dengan cara berpikir berdasarkan fakta-fakta khusus, kemudian diarahkan kepada penarikan kesimpulan yang bersifat umum.⁴²

5. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan metode uji keabsahan data untuk meningkatkan derajat kepercayaan data selain juga merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.⁴³

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan teknik triangulasi. Kriteria kebergantungan dan kepastian pemeriksaan dilakukan dengan teknik auditing.

⁴¹ Nana Sujana, *Panduan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 6.

⁴² M. Arifin, *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 2003), hal. 45.

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 320.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum skripsi yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar table, dan daftar lampiran.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Bab I penulis sampaikan syarat keilmiah suatu penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab II penulis memaparkan gambaran umum MTsN Tempel yang meliputi keadaan dan letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi, tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan peserta didik, dan sarana prasarana.

Setelah memaparkan gambaran umum MTsN Tempel, pada bab III penulis memaparkan proses evaluasi hasil belajar ranah afektif pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang dilaksanakan di MTsN Tempel yang terdiri dari pemaparan tentang proses dan hasil evaluasi hasil belajar Aqidah Akhlak ranah afektif beserta kendala-kendala yang dihadapi oleh guru Aqidah Akhlak ketika melaksanakan evaluasi tersebut.

Adapun bagian terakhir dari skripsi ini adalah bab IV. Bab ini terdiri dari kesimpulan, saran-saran, kata penutup, daftar pustaka, dan lampiran yang terkait dengan penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses evaluasi hasil belajar ranah afektif pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Tempel dilaksanakan dengan menggunakan tiga macam teknik, yaitu:

- a. Observasi (pengamatan)

Dalam penggunaan teknik pengamatan, ada beberapa aspek yang diamati yang tergolong ke dalam dua bagian, yakni aspek pengamatan dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran. Adapun aspek yang diamati dalam pembelajaran antara lain: kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak, sikap mereka dalam memperhatikan pelajaran maupun tadarus Al-Qur'an setiap awal jam pelajaran, dan perilaku mereka terhadap guru maupun teman-temannya. Sedangkan aspek pengamatan di luar jam pelajaran antara lain: kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti program-program keagamaan, perilaku mereka ketika bermain, berada di tempat ibadah, cara mereka berinteraksi dengan pegawai sekolah termasuk guru Aqidah Akhlak maupun dengan teman-temannya, dan kedisiplinan mereka dalam mematuhi peraturan madrasah.

b. Anecdotal record

Yang dicatat guru dalam teknik ini ialah tingkah laku peserta didik yang tidak baik. Misalnya, peserta didik duduk di atas meja, berbicara kotor, membuat gaduh ketika pembelajaran berlangsung, mengambil barang milik temannya dan sebagainya.

c. Blangko penilaian akhlak mulia dan kepribadian

Teknik ini digunakan oleh seluruh guru MTsN Tempel yang akhirnya dikumpulkan kepada guru Aqidah Akhlak untuk mata pelajaran agama dan guru PKN untuk pelajaran umum. Kegiatan ini dilaksanakan sekali dalam satu semester. Adapun aspek yang diamati ialah kerajinan melaksanakan ibadah dan mengikuti kegiatan keagamaan, kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, cara berinteraksi dengan pendidik atau pegawai, dan ketertiban ketika mengikuti pelajaran di kelas atau di tempat lain.

2. Hasil evaluasi hasil belajar ranah afektif pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Tempel dengan menggunakan teknik pengamatan dan anecdotal record diketahui bahwa 95% peserta didik disiplin dalam mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak serta memiliki sikap dan respon yang baik terhadap pembelajaran tersebut, sehingga mereka dapat menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik, peserta didik mau bertanya dan menjawab pertanyaan tentang materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu peserta didik juga disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Mereka pun dapat berperilaku baik ketika

bermain, baik terhadap teman-temannya ataupun pegawai sekolah, termasuk guru Aqidah Akhlak, dan taat terhadap peraturan madrasah. Namun, guru Aqidah Akhlak belum melaksanakan evaluasi hasil belajar ranah afektif pada proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar yang diharapkan. Peserta didik hanya dievaluasi pada ranah kognitif dan psikomotor saja. Guru lebih banyak melaksanakan evaluasi hasil belajar ranah afektif pada aspek umum penilaian ranah afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak seperti yang diuraikan di atas.

3. Kendala-kendala yang dialami guru Aqidah Akhlak dalam melaksanakan proses evaluasi antara lain:
 - a. Tingkat kesulitan materi
 - b. Lemahnya kompetensi guru
 - c. Latar belakang peserta didik
 - d. Waktu kurang maksimal
 - e. Tujuan afektif lebih sulit diukur bila dibandingkan dengan ranah kognitif maupun psikomotor.

B. Saran-saran

Evaluasi hasil belajar ranah afektif memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Apalagi dalam pembelajaran Agama, khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak yang menuntut penghayatan ilmu-ilmu agama dalam diri peserta didik. Karena mata pelajaran ini berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Guru-guru Aqidah Akhlak di MTsN Tempel ini telah melaksanakan evaluasi hasil belajar ranah afektif disamping ranah

kognitif dan psikomotorik. Dan hasilnya pun cukup memuaskan. Meskipun demikian, guru-guru Aqidah Akhlak masih menemui kendala-kendala dalam proses evaluasi.

Dari hasil penelitian lapangan mengenai evaluasi hasil belajar ranah afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Tempel yang dilakukan oleh penulis, kiranya penulis memberikan saran, sebagai berikut:

1. Guru perlu melakukan pencatatan secara berkesinambungan agar perkembangan sikap dan perilaku peserta didik dapat diketahui. Karena salah satu prinsip khusus proses evaluasi adalah setiap guru harus mampu melaksanakan prosedur evaluasi dan pencatatan secara tepat. Apalagi dalam teknik anecdotal record, guru perlu mencatat peristiwa yang spesifik dan menarik mengenai sesuatu yang diamati atau terlihat secara kebetulan. Misalnya, melihat peserta didik yang kurang memperhatikan pelajaran, sering tidur di kelas, suka membuat gaduh, dan sebagainya. Hal yang seperti itu juga perlu dicatat disamping mencatat perilaku peserta didik yang melakukan pelanggaran berat.
2. Guru perlu membuat perencanaan secara detail dan matang agar evaluasi dapat berjalan maksimal dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Termasuk pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru perlu merumuskan tujuan evaluasi, teknik penilaian, alat-alat pengukur, patokan dan frekuensinya. Seperti yang telah dilakukan pada blangko penilaian akhlak mulia dan kepribadian. Blangko ini sudah cukup baik

dan matang dalam perencanaan, namun MTsN Tempel belum juga melaksanakannya.

3. Guru Aqidah Akhlak perlu bekerjasama dengan pengajar lain atau pegawai MTsN, serta orang tua peserta didik agar hasil evaluasi hasil belajar afektif dapat terekam secara utuh.
4. Selain menggunakan ketiga teknik di atas, akan lebih baik bila guru juga menggunakan teknik yang lain, misalnya skala sikap, skala minat, angket, dan lain-lain. Dengan teknik seperti ini, diharapkan guru dapat mengukur sikap dan minat peserta didik, serta mengetahui keadaan atau data diri, pengalamannya, dan lain-lain. Karena tidak setiap peserta didik yang nampaknya serius dan senang dalam memperhatikan pelajaran Aqidah Akhlak itu paham dengan materi yang disampaikan guru, akan tetapi peserta didik tersebut diam karena merasa bingung dan tidak paham sama sekali dengan materi pelajaran.

C. Penutup

Rasa syukur dengan melafadzkan *Alhamdulillah* dipanjatkan kehadiran Allah SWT. karena dengan kekuatan serta inayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga segala kesulitan dan kekurangan skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, maka kritik dan saran sangat diharapkan dari semua pihak. Sehingga partisipasi kritik dan saran tersebut menjadi masukan yang membangun untuk perbaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Akhir kata, terima kasih kepada segenap yang telah memberi motivasi, arahan, dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan kepada semua pihak. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, Jakarta: Golden Terayon Press, 2003.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam dan Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, 2004.
- Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah), 2003.
- Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Isnainiyasari, Engga “Usaha Guru PAI dalam Meningkatkan Prestasi Ranah Afektif Siswa SD Muhammadiyah Wirobrajan”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Kondjoro, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia, 1991.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosada Karya, 2007.
- Nasution, S., *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi aksara, 2006.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Sarjono, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Dunia Baru Algensindo, 2005.
- _____, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Dunia Baru Algensindo, 2008.
- _____, *Panduan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Sugiyono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan (Prinsip dan Operasionalnya)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sukiman, “Pengembangan Sistem Evaluasi PAI”, *Bahan Ajar Mata Kuliah*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Tatapangarsa, Humardi, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: Bina Ilmu, 2003.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Media wacana Press, 2003.
- Zulita , “Pengembangan Ranah Afektif dalam Evaluasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X D Tahun Ajaran 2006/2007 di SMA Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta” *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Spupe Boy, “Hakikat Evaluasi Pembelajaran PAI menurut KTSP”, <http://spupe07.wordpress.com> dalam Google.com., 2009.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA